

Studi Islam dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital: Tantangan Diskursus Keagamaan Kontemporer

Arbiah*¹, Niya Armita Sari*², Mukmin*³

^{1 2 3} Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Indonesia
e-mail Correspondence: armitaniya@gmail.com

Submitted: 17-12-2025

Revised : 22-12-2025

Accepted: 23-12-2025

ABSTRACT. This study aims to explain the role of technology in digital changes in Muslim communities is important in shaping new communication patterns, new structures of communication, and contemporary Islamic discussions. There is a need to understand the digitalization of Islamic epistemology and the challenges and opportunities present in the public religious online space. To address the most pressing challenges in contemporary Islamic studies, the study focuses on the challenges posed by the digital era to the discipline of Islamic studies. The study examines the challenges posed by the digital era on Islamic studies. The study examines, identifies, and seeks to understand the Islamic studies discourse in the digital era and the challenges it faces. The data is collected from scholarly articles, digital publications, and research reports. The study employs a qualitative literature study method, mainly thematic analysis. The study employs the assistance of AI for content analysis, which helps in the pattern mapping of religious discourse, authority, and interaction in the digital space. The findings of the study illustrate that digitalization is characterized by decentralization of religious authority and discourse, pluralization and fragmentation of discourse, and new forms of authority that are based on popularity of social media and algorithm optimization. The study demonstrates the fragmentation of authority and the pluralization of discourse. The study identifies and addresses the issues that stem from the digital age challenges.

Keywords: *islamic study, digital learning era, contemporary religious discourse.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran teknologi dalam perubahan digital untuk membentuk pola komunikasi baru, struktur komunikasi baru, dan diskusi Islam kontemporer dalam konteks pembelajaran. Kebutuhan untuk memahami digitalisasi epistemologi Islam dan tantangan serta peluang yang hadir dalam ruang online keagamaan publik. Untuk mengatasi tantangan paling mendesak dalam studi Islam kontemporer, penelitian ini berfokus pada tantangan yang ditimbulkan oleh era digital terhadap disiplin studi Islam. Studi ini meneliti tantangan yang ditimbulkan oleh era digital pada studi Islam. Studi ini menganalisa, mengidentifikasi, dan berusaha memahami wacana studi Islam di era digital dan tantangan yang dihadapinya. Data tersebut dikumpulkan dari artikel ilmiah, publikasi digital, dan laporan penelitian. Studi ini menggunakan metode studi literatur kualitatif, terutama analisis tematik. Studi ini menggunakan bantuan AI untuk analisis konten, yang membantu dalam pemetaan pola wacana agama, otoritas, dan interaksi di ruang digital. Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa digitalisasi ditandai dengan desentralisasi otoritas dan wacana agama, pluralisasi dan fragmentasi wacana, dan bentuk-bentuk otoritas baru yang didasarkan pada popularitas media sosial dan optimasi algoritma. Studi ini menunjukkan fragmentasi otoritas dan pluralisasi wacana. Studi ini mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang berasal dari tantangan era digital. Dengan demikian, diskursus Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan sosial-religius yang dinamis dan berkelanjutan, di mana individu dan komunitas Muslim secara aktif terlibat dalam interaksi sosial, negosiasi, serta produksi dan penyebaran pengetahuan Islam melalui berbagai platform digital. Hal ini menghasilkan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan praktik yang berkaitan.

Kata kunci: *studi islam, pembelajaran era digital, keagamaan kontemporer.*



PENDAHULUAN

Pemahaman tentang diskursus Islam sebagai proses pendidikan sosial keagamaan menuntut dilakukannya penelitian lebih lanjut di bidang pembelajaran dan pengajaran, khususnya untuk memahami bagaimana interaksi, komunikasi, dan praktik keagamaan di ruang digital berfungsi sebagai media pembelajaran yang memengaruhi proses belajar, internalisasi pengetahuan, dan pengembangan pemahaman keagamaan (Campbell and Tsuria 2021). Sejumlah studi menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena pedagogis baru bagi pembelajaran agama, di mana media sosial, platform video, dan aplikasi digital berperan dalam membentuk pola belajar dan transmisi pengetahuan Islam. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis cara-cara penggunaan Islam secara digital dalam menciptakan bahan pembelajaran, strategi penyebaran informasi, serta pembentukan pengetahuan Islam dalam konteks pendidikan Islam (Putri 2024).

Dalam konteks sosial, bahkan diskusi agama dan pendidikan telah diubah oleh era digital (Zuhri 2021). Digital Religion menyarankan bahwa kegiatan keagamaan sekarang dapat dilakukan tidak hanya secara tatap muka (seperti di masjid, atau pertemuan keagamaan), tetapi juga di lingkungan digital yang multi-lokasi, jaringan, dan berulang kali beralih antara online dan offline (Helland 2016). Peran media digital dalam konstruksi praktik keagamaan modern, identitas agama, dan otoritas keagamaan kini dapat dilibatkan secara lebih penuh, berkat perspektif ini.

Dalam konteks pembelajaran dan pendidikan Islam, perubahan lanskap keagamaan akibat perkembangan media digital juga membawa implikasi penting terhadap proses *learning* dan *instruction* (Adedo and Deriwanto 2024). Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memengaruhi cara individu menjalankan praktik keagamaan, tetapi juga membentuk pola pembelajaran, penyampaian materi, serta interaksi antara pendidik dan peserta didik (Oktavia and Khotimah 2023). Oleh karena itu, pembahasan mengenai agama di era digital perlu dikaitkan dengan dinamika pendidikan, khususnya bagaimana media digital berperan dalam mendukung, mengubah, dan menantang praktik pembelajaran pendidikan Islam di berbagai konteks.

Menurut laporan Digital 2025 oleh Faverio dkk., akses online dan penggunaan media sosial terus tumbuh tanpa henti di Indonesia. Ada antusiasme yang tumbuh terhadap penggunaan platform layanan digital dan semakin pentingnya media sosial di Indonesia. Pada saat yang sama, survei nasional menunjukkan bahwa jumlah orang yang memiliki akses ke internet meningkat menuju ambang kejenuhan (Faverio et al. 2023). Lebih khusus lagi, studi Pew dan survei lain di seluruh dunia telah mencatat meningkatnya penggunaan aplikasi dan situs web yang membantu dalam pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan (misalnya platform streaming layanan, Alkitab digital, komunitas doa online), yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan tertentu sekarang ditambah, dan beberapa bahkan mungkin dipindahkan, oleh teknologi digital (Yanto and Bashori 2024). Fenomena ini membenarkan semakin pentingnya studi akademik yang berfokus pada cara-cara di mana ide-ide agama diciptakan, dibagikan, dan dikendalikan dalam konteks digital.

Peluang baru seperti aksesibilitas yang lebih luas terhadap dakwah dan peserta baru dari segmen masyarakat yang sebelumnya tidak bersuara perlu berada dalam konteks tantangan serius seperti penurunan verifikasi ilmiah dakwah dan otoritas agama, peningkatan kemungkinan mis/disinformasi agama, (Damanhuri, noffiyanti 2023). Penyebaran polarisasi dan penyederhanaan agama yang berlebihan, serta kecenderungan untuk *mengkomodifikasi* ajaran (melalui logika 'platform', seperti untuk 'suka' dan 'viralitas'), sudah menjadi masalah serius. Agar kondisi seperti itu ada, pada tingkat kebijakan, keadaan dinamika yang telah ditentukan juga mengedepankan

kebutuhan regulasi dan literasi digital, yang masih belum terjawab (sekitar usia pengguna, keselamatan anak, dan moderasi konten keagamaan di platform digital global yang tidak diatur). Keadaan konfigurasi khusus ini membutuhkan pekerjaan empiris dan konseptual yang paling cermat, khususnya di bidang agama.

Sastra tentang *Agama Digital* Ada banyak kelalaian penting dalam penelitian. Pertama, data didominasi *kualitatif* dan *deskriptif* atau kasus tunggal tanpa kedalaman, dan data kuantitatif berskala besar yang memetakan penggunaan agama digital di negara tidak ada. Kedua, tampaknya tidak ada penelitian yang mengawinkan analitik platform jaringan (algoritma, ekonomi perhatian) dengan otoritas tradisional dan legitimasi teologis. Ketiga, tidak ada kebijakan literasi beragama digital yang dibuktikan atau diintegrasikan untuk pemuda rentan (Abdullah Muslich Rizal Maulana 2022). Artikel ini mencoba untuk mengatasi beberapa kelalaian tersebut dengan mengkonseptualisasikan kerangka analitis yang mengaitkan praktik digital dengan transmisi otoritas dan konsekuensi normatifnya pada dan untuk wacana Islam.

Dalam hal lain, digitalisasi Islam juga membuka peluang untuk metode pengajaran inovatif dan pengembangan metodologi penelitian Islam yang lebih adaptif, yang pada gilirannya menghasilkan perkembangan baru dalam etika dan epistemologi (Maksum, Qomar, and Efendi 2025). Oleh karena itu, penelitian tentang agama digital harus mengadopsi pendekatan interdisipliner, metode campuran, dan studi longitudinal guna memahami dinamika dan dampak transformasi digital terhadap praktik keagamaan kontemporer.

Tujuan utama artikel ini adalah untuk menguraikan transformasi wacana agama dalam konteks pembelajaran akibat digitalisasi Indonesia, serta cara-cara di mana otoritas agama didefinisikan ulang dalam ruang yang terhubung dan mengusulkan kebijakan dan praktik literasi agama digital yang akan meningkatkan kualitas wacana agama (Erna Sari Agustan 2024). Diharapkan konsep agama digital ini diperkaya, dan model analitis akan dibuat untuk mengevaluasi otoritas agama dalam iman yang dimediasi dengan kontribusi empiris lokal (Zuhri 2021). Untuk pendidik agama, cendekiawan/dakwaan, dan pengelola platform, ini akan berfungsi sebagai instruksi kepada pembuat kebijakan untuk literasi digital berbantuan perangkat, moderasi konten, dan validasi agama yang berubah seiring dengan penggunaan platform. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat berkontribusi secara konstruktif pada kemajuan ganda pengetahuan dan respons kebijakan praktis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur (penelitian perpustakaan) yang diperluas menggunakan basis *analitik* Penelitian berbantuan AI, yaitu pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai alat untuk menelusuri pola, tema, dan kecenderungan wacana digital keagamaan (Creswell and Creswell 2017). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, narasi, dan konstruksi wacana Islam yang berkembang di ruang digital, bukan pada pengukuran numerik (Zed 2008). Penggunaan AI berfungsi sebagai alat *Augmentatif* mempercepat proses identifikasi sumber, kategorisasi tema, dan deteksi pola wacana pada artikel ilmiah, publikasi media digital, dan platform keagamaan online, tanpa menggantikan analisis kritis peneliti manusia.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah literatur primer dan sekunder, termasuk artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus, buku studi Islam kontemporer, laporan tren digital, dan publikasi media online yang membahas perkembangan agama di era digital (Hamsah and Rahmi 2023). Data tersebut juga dilengkapi dengan dokumen online seperti fatwa digital, konten pendidikan Islam, dan wacana publik di platform seperti YouTube, Instagram, atau situs resmi lembaga keagamaan (Eickelman 2003). Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, pengikisan *web* penggunaan alat AI yang sederhana (misalnya Pengambilan berbasis *GPT* atau pencarian semantik), serta analisis deskriptif teks digital.

Dalam proses analisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis konten kualitatif dengan tiga tahap, yaitu reduksi data berupa pemilihan topik yang relevan dari literatur dan teks digital, pengkodean tematik berbantuan AI untuk mengidentifikasi kategori-kategori seperti otoritas keagamaan digital, polarisasi wacana, moderasi agama, dan transformasi praktik keagamaan, serta interpretasi mendalam melalui pembacaan kritis menggunakan perspektif kajian Islam dan Teori Komunikasi Digital (Hine 2020). Analisis berbantuan AI memastikan proses kategorisasi yang lebih cepat dan lebih konsisten, namun tetap divalidasi dengan pembacaan manual untuk menjaga akurasi dan objektivitas.

Penelitian ini berasal dari tinjauan pustaka sehingga tidak melibatkan interaksi langsung dengan peserta manusia. Namun demikian, ada saluran atau akun tertentu yang berkaitan dengan agama dari mana data digital akan dianalisis. Untuk contoh seperti itu, purposive sampling akan diterapkan dengan memilih materi digital yang membahas transformasi studi Islam di era digital. Faktor-faktor seperti pengaruh saluran (ukuran dan keterlibatan penonton), otoritas agama saluran, konsistensi dalam produksi konten, dan relevansi dengan debat kontemporer dalam wacana agama akan dipertimbangkan. Pendekatan ini menjamin temuan yang dihasilkan valid, akuntabel, dan sesuai dengan tujuan artikel. Dengan demikian, melalui analisis konten dan struktur keagamaan di berbagai platform digital, penelitian ini bertujuan untuk memahami karakteristik pembelajaran agama digital yang muncul dalam konteks pendidikan Islam dengan landasan *empiris* dan konsep *pedagogis* yang kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks Islam di era digital, analisis tentang ketaatan agama, fragmentasi wacana, dan algoritma media sosial sangat relevan karena berkontribusi pada pembentukan arah, intensitas, dan pola distribusi pengetahuan Islam di ruang digital. Hal ini berdampak pada proses pembelajaran secara umum, yang tidak berlangsung secara *linier* dan *hierarkis*, melainkan bersifat terbuka, terfragmentasi, dan mengikuti logika algoritmik platform digital (Nasir and Sunardi 2025). Situasi yang disebutkan di atas juga memengaruhi cara generasi muda memahami Islam, di mana interaksi yang berani, alat bantu visual, dan otoritas keagamaan yang cair dan negosiatif menjadi semakin penting. Pada saat yang sama, fenomena ini menandakan pergeseran dalam cara pengetahuan Islam ditransmisikan dari model tradisional yang berpusat pada institusi dan tokoh ulama menuju platform pembelajaran digital yang partisipatif dan desentralisasi, menciptakan lingkungan baru untuk pendidikan Islam (Zuhri 2021).

Digitalisasi telah mengubah paradigma pengetahuan Islam: penciptaan, penyebaran, dan validasi pengetahuannya (Hendrawan 2021). Dalam *Transforming Religious Authority: Islamic Epistemology in the Digital Age*, Penulis menunjukkan bagaimana otoritas agama yang dulunya merupakan bagian dari lingkaran sarjana *hierarkis/bereputasi*, pesantren, dan lembaga otoritas agama resmi sekarang, jika tidak sepenuhnya digantikan, dinaungi oleh influencer, pembuat konten, selebriti dakwah online, dan komunitas agama digital (Anam et al. 2025). Apa yang terjadi bukan hanya penyebaran informasi pada tingkat yang lebih cepat dari sebelumnya. Sifat penyebarannya berbeda dan begitu juga epistemologi dan legitimasinya. Pengetahuan agama telah mengotentikasi legitimasi pengetahuan agama tradisionalnya dengan metode validasi tradisional (sanad). Keterlibatan dan representasi media telah menggantikan metode validasi (Bagir 2005).

Studi lain termasuk *Digital Da'wah and Religious Authority: A Narrative Review of Islamic Preaching in the Social Media Era* menjelaskan bagaimana digitalisasi agama memungkinkan partisipasi yang lebih besar dalam dialog agama bahkan di antara mereka yang sebelumnya terpinggirkan seperti perempuan dan kelompok minoritas, membantu agama lebih beragam dan inklusif dalam praktik dan wacana, seperti dalam pemahaman agama yang berbeda, Praxis, dan Interpretasi Lokal

Namun, pergeseran positif ini datang dengan interpretasi negatif informasi agama yang tidak terverifikasi, polarisasi agama, dan bahkan konflik agama yang *kontradiktif* yang menyebar melalui viralitas. Dalam Studi Islam dan Dakwah di Dunia Siber: Peluang dan Risiko di Era Digital, potensi dakwah (dakwah/pengajaran Islam) tersebar luas, informasi yang salah, konflik antar kelompok, dan rendahnya literasi digital di antara orang-orang, juga terbukti.

Tabel 1. Hubungan dengan Literatur dan Teori Sebelumnya

Aspek Kajian	Temuan Utama	Kerangka Teoretis / Sumber	Implikasi
Ruang Publik Keagamaan Digital	Media digital dan internet menciptakan ruang publik baru bagi praktik dan diskursus keagamaan	Eickelman & Anderson, New Media in the Muslim World	Praktik keagamaan tidak lagi terbatas pada ruang institusional, tetapi berlangsung terbuka dan partisipatif
Otoritas Keagamaan Baru	Munculnya bentuk otoritas baru dalam wacana Islam digital	Campbell, Digital Religion	Otoritas tradisional mengalami rekonfigurasi akibat aksesibilitas, kecepatan, dan interaktivitas media
Validasi Pengetahuan Keagamaan	Validasi keilmuan tradisional (sanad, ulama, lembaga) bersaing dengan legitimasi berbasis popularitas media	Zuhri (n.d.)	Terjadi pergeseran standar legitimasi pengetahuan keislaman
Komodifikasi Agama Digital	Dakwah dan praktik keagamaan mengikuti logika kapitalisme digital: cepat, viral, sederhana, konsumtif	Kholiq (2025), McDonaldization of Islam	Agama berpotensi direduksi menjadi konten konsumsi media
Transformasi Epistemologis dan Sosial	Digitalisasi agama mengubah otoritas, epistemologi, dan ekonomi keagamaan	Wildan (2025)	Membuka ruang reinterpretasi, fragmentasi wacana, dan resistensi terhadap otoritas tradisional

Tabel 1. menunjukkan konsisten dengan teori dari studi media dan sosiologi agama bahwa media digital dan internet telah menciptakan "ruang publik baru" untuk praktik keagamaan seperti yang diuraikan dalam makalah Media Baru di Dunia Muslim: Ruang Publik yang Muncul oleh Dale F. Eickelman dan Jon W. Anderson Konsep "otoritas baru" dalam wacana Islam digital juga sejalan dengan kerangka teoretis *Agama digital* (agama digital), di mana strukturnya *Konfigurasi ulang tradisional* oleh kemampuan media aksesibilitas, kecepatan, interaktivitas, dan skalabilitas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana struktur validasi ilmiah tradisional melalui sanad, otoritas ilmiah, dan lembaga pendidikan kini bersaing dengan *Pembenaran legitimasi* berdasarkan ketenaran, *keterlibatan*, dan popularitas media (Zuhri n.d.).

Literatur terbaru tentang komodifikasi agama melalui media digital, seperti dalam artikel McDonaldization of Islam: Portraits of Contemporary Muslim Religiosity, memperluas analisis dengan menunjukkan bahwa dakwah dan praktik keagamaan dapat mengambil logika kapitalisme digital: cepat, viral, sederhana, dan konsumtif (Kholiq 2025). Dengan demikian, studi-studi ini secara kolektif menegaskan bahwa transformasi digital bukan hanya masalah media baru, tetapi juga transformasi otoritas, epistemologi, dan bahkan ekonomi dari agama membuka ruang untuk reinterpretasi (*interpretasi ulang*), fragmentasi wacana, serta perlawanan terhadap otoritas tradisional (Wildan 2025).

Tabel 2. Implikasi Pemikiran, Praktik, dan Kebijakan

Ranah	Implikasi Utama	Rujukan
Studi Islam & Ilmu Agama	Perlu pendekatan interdisipliner dan adaptasi epistemologi Islam di era digital	Mutunga & Wagumba (2019)
Dakwah & Pendidikan Islam	Literasi digital untuk dakwah yang kredibel, etis, dan akurat	Nawawi (2024)
Kebijakan & Media	Regulasi literasi digital, moderasi konten, dan verifikasi sumber	Tumanggor & Sazali (2025)
Komunitas Muslim	Sikap kritis terhadap konten agama digital, tidak sekadar viral	Hakim & Dahri (2025)

Temuan pada tabel 2. memiliki beberapa implikasi penting: Untuk studi Islam dan ilmu agama: ada kebutuhan akan pendekatan interdisipliner baru yang menggabungkan studi agama, studi media, studi sosiologi/komunikasi untuk memahami agama tidak hanya sebagai doktrin atau ritual, tetapi sebagai fenomena sosial yang dinamis, dipengaruhi oleh teknologi, ekonomi, dan media. Model epistemologis Islam perlu diadaptasi agar relevan dalam konteks digital, tanpa mengorbankan kedalaman metodologis (Mutunga and Wagumba 2019). Untuk praktik dakwah dan pendidikan Islam: penyelenggara dakwah (ulama, lembaga pendidikan, komunitas) harus meningkatkan literasi digital yaitu kemampuan merancang konten dakwah yang bertanggung jawab, inklusif, etis, dan teoretis. Dakwah digital bukan hanya tentang jangkauan luas, tetapi juga tentang kredibilitas, akurasi, dan integritas agama (Nawawi 2024). Untuk kebijakan dan regulasi media: dengan semakin pentingnya media digital dalam menyebarkan ajaran agama, perlu ada kebijakan yang mendukung literasi digital, moderasi konten, transparansi platform, dan verifikasi sumber sehingga risiko mis/disinformasi, radikalisasi, atau penyalahgunaan wacana agama dapat diminimalisir (Tumanggor and Sazali 2025). Bagi komunitas Muslim: umat perlu dididik untuk bersikap kritis terhadap sumber-sumber agama yang dikonsumsi secara online, tidak hanya menerima konten karena viral atau populer, tetapi untuk mengevaluasi secara kritis apakah narasi tersebut berdasar, memiliki sanad, konteks, atau hanya performatif (Hakim and Dahri 2025).

Tabel 3. Batasan, Kritik, dan Rekomendasi

Ranah Implikasi	Poin Utama	Penekanan Konseptual	Rujukan
Studi Islam & Ilmu Agama	Diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi agama, media, dan sosiologi/komunikasi	Agama dipahami sebagai fenomena sosial dinamis yang dipengaruhi teknologi, ekonomi, dan media	Mutunga & Wagumba (2019)
Epistemologi Islam	Model epistemologis Islam perlu diadaptasi agar relevan dengan konteks digital tanpa kehilangan kedalaman metodologis	Adaptasi metodologis tanpa reduksi keilmuan	Mutunga & Wagumba (2019)
Praktik Dakwah & Pendidikan Islam	Penyelenggara dakwah perlu meningkatkan literasi digital dalam perancangan konten	Dakwah digital menekankan kredibilitas, akurasi, etika, dan integritas keilmuan	Nawawi (2024)
Kebijakan & Regulasi Media	Perlunya kebijakan yang mendukung literasi digital, moderasi konten, dan transparansi platform	Pencegahan misinformasi, radikalisasi, dan penyalahgunaan wacana agama	Tumanggor & Sazali (2025)

Komunitas Muslim	Umat perlu dibekali sikap kritis terhadap konsumsi konten keagamaan digital	Evaluasi sumber, sanad, konteks, dan motif performatif konten	Hakim & Dahri (2025)
------------------	---	---	----------------------

Meskipun banyak penelitian memberikan wawasan penting, ada beberapa batasan yang perlu dipertimbangkan (Sahar 2008) seperti pada tabel 3. Pendekatan analisis sastra/konten cenderung menangkap aspek wacana (teks, media, representasi), tetapi kurang menangkap realitas praktik dan pengalaman keagamaan individu seperti bagaimana pengguna menerjemahkan pengetahuan digital ke dalam kehidupan sehari-hari, apakah ada perubahan ritual, pemahaman, atau identitas (Sulistiani 2024). Mengandalkan metrik popularitas/platform untuk validasi wacana membawa bahaya: apa yang populer belum tentu benar, mendalam, atau representatif. Hal ini dapat melahirkan apa yang penulis sebut legitimasi "populisme epistemik" berdasarkan popularitas daripada sains (Sudibyo 2022). Kurangnya data empiris longitudinal: Sebagian besar penelitian memberikan gambaran sementara, tetapi wacana dan penggunaan media sangat dinamis; Perubahan sikap, identitas, atau praktik dapat terjadi secara bertahap dan halus, sehingga diperlukan studi jangka panjang (Hadi 2021).

Tabel 4. Kontribusi terhadap Ilmu dan Praktek Agama Kontemporer

Ranah Implikasi	Poin Utama	Penekanan Konseptual	Rujukan
Studi Islam & Ilmu Agama	Diperlukan pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan studi agama, media, dan sosiologi/komunikasi	Agama dipahami sebagai fenomena sosial dinamis yang dipengaruhi teknologi, ekonomi, dan media	Mutunga & Wagumba (2019)
Epistemologi Islam	Model epistemologis Islam perlu diadaptasi agar relevan dengan konteks digital tanpa kehilangan kedalaman metodologis	Adaptasi metodologis tanpa reduksi keilmuan	Mutunga & Wagumba (2019)
Praktik Dakwah & Pendidikan Islam	Penyelenggara dakwah perlu meningkatkan literasi digital dalam perancangan konten	Dakwah digital menekankan kredibilitas, akurasi, etika, dan integritas keilmuan	Nawawi (2024)
Kebijakan & Regulasi Media	Perlunya kebijakan yang mendukung literasi digital, moderasi konten, dan transparansi platform	Pencegahan misinformasi, radikalisasi, dan penyalahgunaan wacana agama	Tumanggor & Szali (2025)
Komunitas Muslim	Umat perlu dibekali sikap kritis terhadap konsumsi konten keagamaan digital	Evaluasi sumber, sanad, konteks, dan motif performatif konten	Hakim & Dahri (2025)
Aspek Kajian	Poin Utama	Makna Konseptual	Rujukan
Teori dan Praktik Keagamaan	Keseimbangan antara teori agama dan realitas masyarakat Muslim di era digital	Agama dipahami sebagai praktik sosial yang kontekstual	Nasrudin et al. (2025)
Pendekatan Islam Kontemporer	Praktik Islam melampaui teks dan institusi formal	Interaksi agama dengan teknologi, ekonomi, dan budaya global	Wicaksono (2025)
Otoritas dan Wacana Islam	Muncul paradigma baru otoritas agama dan perluasan pemangku kepentingan	Otoritas bersifat plural, cair, dan terdesentralisasi	Hakim & Dahri (2025)
Media Digital dan Religiusitas	Kapitalisme media dan logika viral memengaruhi ekspresi religius	Religiusitas diproduksi dan dikonsumsi dalam logika media	Hakim & Dahri (2025)
Etika dan Literasi Digital	Penekanan pada etika digital, literasi dakwah, dan pedagogi Islam	Pendidikan Islam perlu adaptif dan bertanggung jawab	Hakim & Dahri (2025)

Relevansi Sosial Penelitian	Temuan relevan bagi akademisi, praktisi dakwah, dan pembuat kebijakan	Pengetahuan bersifat aplikatif dan transformatif	Sulbi (2024)
Orientasi Praktik Keagamaan	Dorongan pada praktik Islam yang kritis, reflektif, dan adaptif	Respons terhadap kompleksitas sosial-budaya kontemporer	Sulbi (2024)

Studi pada tabel 4. membantu memahami keseimbangan teori agama dengan masyarakat Muslim di era digital (Nasrudin, MH, and Nina Nursari 2025). Mereka membantu memahami pendekatan Islam yang baru dikembangkan yang praktiknya melampaui teks dan institusi dan mencakup interaksi konstan dengan bidang teknologi, ekonomi, dan budaya global (Wicaksono 2025).

Dampaknya yang paling luas adalah pengenalan paradigma baru dalam pemahaman otoritas agama, perluasan pemangku kepentingan dan konstituen wacana Islam, penjelasan tentang efek kapitalisme media dan logika viral terhadap religiusitas, dan fokus pada etika digital dan literasi dakwah dan pedagogi Islam (Hakim and Dahri 2025). Memang, penelitian ini relevan tidak hanya untuk para akademisi, tetapi juga bagi praktisi dakwah, pembuat kebijakan Muslim, dan komunitas Muslim yang lebih luas yang menyerahkan diri mereka pada bentuk praktik keagamaan yang lebih kritis, reflektif, dan adaptif (terhadap kompleksitas sosial-budaya dunia kontemporer) yang dibangun (Sulbi 2024).

Tabel 5. Pentingnya Era Digital untuk Studi Islam.

Poin Utama	Keterangan Singkat
Digitalisasi Agama	Teknologi mengubah praktik keagamaan dan studi Islam
Akses Pembelajaran	Pembelajaran Islam dapat diakses secara daring tanpa batas jarak
Generasi Digital	Generasi muda belajar Islam melalui media digital
Tantangan Studi Islam	Digitalisasi menantang pendekatan studi Islam konvensional
Paradigma Baru	Diperlukan pendekatan baru untuk memahami Islam digital

Praktik keagamaan dan studi Islam telah diubah oleh teknologi di abad ke-21 (Mudiono and Mudzakkir 2025). Dalam studi baru-baru ini, "di era digital ini, praktik keagamaan terlibat dan diakses melalui internet" oleh karena itu, studi tentang Islam, pembelajaran Al-Qur'an, dan ceramah agama "diikuti melalui internet terlepas dari jaraknya (Sakup, Nikendro, and Ridwan 2025). Internet dan bentuk teknologi digital lainnya telah menciptakan kesempatan unik bagi anggota komunitas Muslim yang lebih muda untuk belajar tentang keyakinan dan praktik agama Islam dari mana saja.

Namun, teknologi semacam itu dan akses ke informasi di era digital juga memberi tekanan pada studi Islam konvensional (Saadah and Anggraeni 2025). Dalam menyelaraskan studi ini, sebuah tulisan tertentu menyatakan, "paradigma baru studi Islam diperlukan untuk mengeksplorasi fenomena masyarakat Muslim sebagai penduduk asli digital" karena cara generasi saat ini memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan mempraktikkan Islam tidak mirip dengan generasi lain (Ilyas 2021). Karena itu, banyak cendekiawan dan guru Islam harus menemukan seperangkat alat baru untuk mempelajari subjek tersebut, bekerja tidak hanya dari perspektif Dogmatis-Teologis, atau perspektif Empiris-Sosiologis, tetapi mengintegrasikan keduanya untuk secara efektif mempelajari fenomena "Islam digital." Oleh karena itu, makalah ini akan melihat perubahan praktik dan studi Islam melalui proses digitalisasi, dan kesulitan dan tantangan baru Islam.

Tabel 6. Digitalisasi sebagai Media Baru Pendidikan Islam & Dakwah

Aspek	Inti Temuan
Pendidikan Islam Digital	Memperkuat pembelajaran dan diseminasi pengetahuan
PAI di Era Digital	Membentuk generasi berkarakter dan inovatif
Media Digital	Mendukung teks, video, dan interaksi daring
Akses Keilmuan	Memperluas jangkauan ulama dan sumber Islam
Peluang Dakwah	Meningkatkan akses, interaktivitas, dan kreativitas

Salah satu keunggulan digitalisasi seperti pada tabel 6. adalah di bidang pendidikan dan diseminasi pengetahuan dalam Islam (Muid, Arifin, and Karim 2024). Salah satu kajian terbaru menyatakan bahwa PAI di era digital dapat "dimanfaatkan secara optimal lebih lanjut dalam rangka menghasilkan generasi yang mulia dan berkarakter baik", dan bahwa PAI mampu memposisikan diri di tengah peradaban dunia dan memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia dalam berbagai bentuk inovasi (Yasmansyah and Zakir 2022).

Adaptasi media digital memfasilitasi kegiatan pendidikan dan dakwah Islam melalui berbagai cara seperti penggunaan teks, video, dan keterlibatan online (Uyuni 2023). Seperti yang dinyatakan dalam studi transformasi pendidikan Islam, "internet, media sosial dan platform pembelajaran digital dalam beberapa tahun terakhir telah menyediakan sumber daya pengetahuan dan ajaran Islam kepada masyarakat serta sejumlah besar ulama dan otoritas agama dari setiap belahan dunia," termasuk mereka yang sulit dijangkau (Ridha et al. 2025). Dalam dakwah, media digital menyediakan sarana untuk penyebaran ajaran Islam yang luas dan cepat dan juga menyediakan sarana untuk komunikasi dan diskusi interaktif di antara audiens yang berbeda (Haq 2024). Seperti disebutkan sebelumnya, dalam karya-karya seperti (Iskandar et al. 2025). Ada kurangnya penelitian mengenai transformasi praktik keagamaan di era digital, dan meskipun ada tantangan, ada juga peluang untuk meningkatkan aksesibilitas dan komunikasi interaksional, serta penggunaan kreativitas dalam praktik dakwah. Dengan demikian, ada kemungkinan besar bahwa digitalisasi, meskipun cakupan tidak memadai dan dirancang dengan definisi yang buruk, dapat mempromosikan praktik Islam yang ditingkatkan dan lebih relevan bagi umat pada umumnya dan kaum muda pada khususnya.

Risiko Distorsi, Misinformasi, dan Krisis Identitas

Tantangan paling signifikan terhadap praktik Islam sebagai 'agama era digital' adalah era digital itu sendiri (Puspita and Hidayah 2025). Tantangan-tantangan ini akan mencakup penyebaran ajaran palsu dan atau menyesatkan, penyebaran dan merangkul ekstremisme pemotongan, dan kurangnya fundamentalisme agama (khususnya) dan krisis identitas agama (secara umum) seperti yang disorot oleh (Putri 2025). Krisis identitas agama sangat relevan bagi generasi muda saat ini, terutama Milenial dan Gen-Z. Seperti yang telah Anda catat, ada krisis iman pada generasi muda dengan aliran ajaran digital yang cepat tanpa filter (Rifqi et al. 2025). Dalam konteks ini, penggunaan media sosial tanpa filter tanpa literasi digital cenderung mengarah pada pemahaman ajaran yang dangkal, *terfragmentasi* dan/atau *terdistorsi*. Meskipun santri memiliki akses ke ponsel dan media sosial, penelitian tentang lembaga pendidikan pesantren menunjukkan bahwa banyak pesantren yang belum berhasil memasukkan teknologi ke dalam pengajarannya, sehingga menciptakan perbedaan antara ilmu pengetahuan tradisional dan akses ke ranah digital (Priyatna, ZA, and Barni 2024). Dengan demikian, potensi untuk "dipisahkan" terjadi di mana siswa dapat menjadi terlepas dari konteks lokal/tradisional dan, tanpa kerangka kerja baru untuk menambatkannya, identitas agama dan budaya mereka dapat menjadi rentan (Fajrie 2016). Tantangan-tantangan tersebut menggambarkan bahwa digitalisasi studi dan praktik Islam bukan hanya masalah teknis, tetapi salah satu tantangan intelektual, etika, dan strategis. (Fajrie 2016).

Paradigma Studi Islam Baru & Strategi Penyesuaian di Era Digital,

Paradigma baru dalam studi Islam sangat penting mengingat perkembangan luar biasa ini, paradigma yang menganjurkan penggabungan teologi, sosiologi, media dan teknologi menjadi satu pengejaran ilmiah yang kohesif (Amin 2015). Wacana bibliometrik tentang "Islam digital" berfokus pada interaksi antara Islam dan teknologi, media sosial, aplikasi seluler, dan konstruksi identitas digital bagi Muslim, dan telah berkembang sejak awal 2000-an (Nusa 2021).

Terkait pendidikan, strategi adaptasi akan mencakup memasukkan literasi digital ke dalam mata pelajaran yang diajarkan, edukasi literasi media untuk pendidik dan peserta didik, dan penerapan strategi pembelajaran Hybrid (offline + online) agar memiliki keberlanjutan spiritual sekaligus mengakses kemudahan digital. Untuk dakwah dan wacana agama saat ini, penekanannya harus pada verifikasi konten, moderasi, dan keterlibatan konstruktif sebagai lawan dari penyebaran konten massal belaka (Rangga and Hutahaean 2025). Sebuah studi tentang "*Tantangan dan Solusi untuk dakwah digital*" Membawa Perhatian Pentingnya "*Literasi Media Sosial*" serta moderasi konten untuk mengurangi radikalisme dan disinformasi (Halimah et al. 2024). Mengingat paradigma dan strategi positif, studi Islam era digital tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang dengan cara yang memenuhi kebutuhan kontemporer dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti dan integritas akademik.

Dampak dari fenomena ini konstruktif bagi perspektif kontemporer dalam Islam. Pertama, "*Islam digital*" menyerukan pemahaman agama untuk melampaui sastra klasik dan konteks lokal, melainkan untuk memasukkan respons komprehensif terhadap dinamika sosial, media, dan teknologi global (Zuhri 2021). Ini membuka ruang untuk studi kontemporer: pluralisme, identitas Muslim digital, interaksi lintas budaya, dan tantangan etika global. Kedua, untuk lembaga pendidikan dan dakwah, baik pondok pesantren, madrasah, maupun komunitas dakwah, perlu ada peningkatan kapasitas digital dan literasi media, sehingga tidak hanya menyebarkan ajaran, tetapi juga membimbing masyarakat untuk menjadi pengguna internet yang kritis dan bijaksana (Al Ihsan Huda and Obianto 2025). Ketiga, dari perspektif akademis, studi Islam harus mutlak berkembang: menggunakan metodologi baru (sosiologis, antropologi, studi media, bibliometrik, dll), melakukan penelitian Empiris terhadap realitas Muslim digital, serta memperhatikan dampak jangka panjang "Islam digital" terhadap spiritualitas, identitas, dan budaya agama (Batubara 2018).

KESIMPULAN

Dengan membuka diri terhadap pengetahuan yang demokratisasi, produksi dakwah, mediasi wacana agama kepada otoritas baru yang dibentuk oleh keterlibatan digital, digitalisasi dakwah telah mengubah cara umat Islam mengakses wacana agama. Namun, perubahan digital ini juga merupakan ancaman besar: Misinformasi dan penyederhanaan ajaran agama yang berlebihan, pengenaan ajaran agama, komodifikasi konten agama, dan penindasan konten agama. Perubahan ini menciptakan kebutuhan literasi digital terkait agama, moderasi digital, regulasi konten, dan kolaborasi antara lembaga keagamaan dan platform digital. Digitalisasi agama telah mengubah wacana tetapi juga telah membuka potensi dakwah dan inovasi metodologi studi Islam untuk menciptakan kebutuhan potensial akan kerangka etika dan peraturan yang lebih epistemologis untuk wacana yang lebih banyak bagi iman untuk berkembang. Penelitian lebih lanjut tentang agama digital harus menciptakan pendekatan interdisipliner dari metodologi campuran dan studi longitudinal lebih lanjut untuk menciptakan meremehkan transformasi digital agama kontemporer.

Dengan membuka diri terhadap pengetahuan yang demokratis, produksi dakwah, mediasi wacana agama kepada otoritas baru yang dibentuk oleh keterlibatan digital, digitalisasi dakwah telah mengubah cara umat Islam mengakses wacana agama. Namun, perubahan digital ini juga merupakan ancaman besar: Misinformasi dan penyederhanaan ajaran agama yang berlebihan, pengenaan ajaran agama, komodifikasi konten agama, dan penindasan konten agama. Perubahan ini menciptakan kebutuhan literasi digital terkait agama, moderasi digital, regulasi konten, dan

kolaborasi antara lembaga keagamaan dan platform digital. Digitalisasi agama telah mengubah wacana tetapi juga telah membuka potensi dakwah dan inovasi metodologi studi Islam untuk menciptakan kebutuhan potensial akan kerangka etika dan peraturan yang lebih epistemologis untuk wacana yang lebih banyak bagi iman untuk berkembang. Lebih lanjut, transformasi ini membawa implikasi besar terhadap pembelajaran dan pendidikan Islam di era digital, yang menuntut adanya reorientasi kurikulum dan metodologi pengajaran agar tetap relevan, inklusif, serta mampu membentengi peserta didik dari dampak negatif arus informasi digital. Penelitian lebih lanjut tentang agama digital harus menciptakan pendekatan interdisipliner dari metodologi campuran dan studi longitudinal lebih lanjut untuk menciptakan pemahaman transformasi digital agama kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Muslich Rizal Maulana. 2022. 'Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur'. *E-Journal Marine Inside* 15(1):1–22. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>
- Adedo, Eki, and Deriwanto Deriwanto. 2024. 'Perkembangan Media Digital Dan Pemanfaatannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'.
- Amin, A. Rifqi. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam; Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Lkis Pelangi Aksara.
- Anam, Ahmad Muzakkil, Danang Ade Agustinova, Noor Alwiyah, and Nashrul Haqqi Firmansyah. 2025. 'Pesantren Dan Pergeseran Paradigma Epistemologi: Dari Humanisme Menuju Era Post-Humanisme'. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial* 6(1):59–80. <https://doi.org/10.35878/santri.v6i1.1684>
- Bagir, Zainal Abidin. 2005. *Integrasi Ilmu Dan Agama: Interpretasi Dan Aksi*. Mizan Pustaka.
- Batubara, Chuzaimah. 2018. *Handbook Metodologi Studi Islam*. Prenada Media.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. 2021. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2017. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Damanhuri, noffiyanti, and andi eka putra. 2023. 'Kontemporer, Setudi Islam Di Era Digitalisasi Dan Tantangan Diskursus Keagamaan'. *E-Journal Marine Inside* 19(1):1–24.
- Eickelman, Dale F. 2003. *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Indiana University Press.
- Erna Sari Agustan, M. PD. 2024. 'Pemanfaatan Literasi Digital Keagamaan Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa'. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan* 21(1). <https://doi.org/10.54124/jlmp.v21i1.125>
- Fajrie, Mahfudlah. 2016. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran*. Penerbit Mangku Bumi.

- Faverio, B. Y. Michelle, Justin Nortey, Jeff Diamant, and Gregory A. Smith. 2023. 'Michelle Faverio, Justin Nortey, Jeff Diamant and Gregory A. Smith'. (November 2022).
- Hadi, Ido Prijana. 2021. *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hakim, Faisol, and Harapandi Dahri. 2025. 'Islam Di Media Sosial Sebagai Komodifikasi Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam'. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5(1):187–206. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1813>
- Halimah, Siti, Naurah Luthfiah, Sri Wahyuni Harahap, Maulida Ulfa, Rana Farras Irmu, Sheilla Fahira Khadna, and Widya Khairunnisah. 2024. 'Menjaga Moderasi Beragama Di Era Digital: Tantangan Dan Strategi Menghadapi Teknologi'. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society* 1(1):43–63.
- Hamsah, Yudi, and Irma Nur Rahmi. 2023. 'Islamic Education Development Concepts In The Era Of Society'.
- Haq, Ihsan Abdul. 2024. 'Ramadhan Momentum Transformasi Dakwah Digital Sebagai Upaya Membangun Kedigdayaan Islam'. *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 3(1):39–52. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v3i1.214>
- Helland, Christopher. 2016. *Digital Religion*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199935420.013.43>
- Hendrawan, Andri. 2021. *Pemanfaatan Digitalisasi Dakwah (Studi Penelitian Media Dai Persatuan Islam)*. CV. Azka Pustaka.
- Hine, Christine. 2020. *Ethnography for the Internet: Embedded, Embodied and Everyday*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003085348>
- Al ihsan Huda, Rizqi Huda, and Agung Obianto. 2025. 'Transformasi Dakwah Pesantren Melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi'. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9(1):146–59. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3608>
- Ilyas, Muhammad Zeni Rochmatullah. 2021. *Pendekatan Studi Islam*. Jejak Pustaka.
- Iskandar, Iskandar, Muhammad Sabiq, Tawakkal Baharuddin, and Arisnawawi Arisnawawi. 2025. 'Etika Dan Praktik Keagamaan Di Era Digital: Mempertahankan Nilai Di Tengah Kemajuan Teknologi'. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 109–19. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v13i1.17184>
- Kholiq, Abd. 2025. 'McDonaldisasi Islam: Potret Keberagaman Muslim Kontemporer'. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 9(1):119–45. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3815>
- Maksum, Ali, Mujamil Qomar, and Nur Efendi. 2025. 'Strategies for Strengthening the Construction of Adaptive and Sustainable Islamic Educational Management Science: Strategi Untuk Memperkuat Pembangunan Manajemen Pendidikan Islam Yang Adaptif Dan Berkelanjutan'. *Chalim Journal of Teaching and Learning* 5(1):96–109. <https://doi.org/10.31538/cjotl.v5i1.2302>

- Mudiono, Mudiono, and Muhammad Mudzakkir. 2025. 'Transformation of Islamic Educational Management in The Digital Era: Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital: Kajian Konseptual Tentang Peluang Dan Tantang'. *At Tandhim | Journal of Islamic Education Management* 1(1):47–57. <https://doi.org/10.53038/tndm.v1i1.287>
- Muid, Abdul, Bustanul Arifin, and Amrulloh Karim. 2024. 'Peluang Dan Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islah Bungah Gresik)'. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi* 11(1):512–30.
- Mutunga, Isaac Mutwiri, and Collins Wagumba. 2019. 'Developing Broadcasting Industry Through Glocalization and Hybridization'. *Jurnal Komunikasi Islam* 9(1):1–20. <https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.1-20>
- Nasir, Muhammad, and Sunardi Sunardi. 2025. 'Reorientasi Pendidikan Islam Dalam Era Digital: Telaah Teoritis Dan Studi Literatur'. *Al-Rabwah* 19(1):56–64. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Nasrudin, S. H., M. C. E. MH, and S. E. Nina Nursari. 2025. *Buku Pengantar Sosiologi (Teori, Realitas, Dan Transformasi Sosial Di Abad 21)*. Penerbit Widina.
- Nawawi, Ade. 2024. 'Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dakwah Dan Pendidikan Islam Bagi Generasi z'. *Indonesian Journal of Research and Service Studies* 1(8).
- Nusa, Lukman. 2021. 'Milenial Dan Cyber Religion'.
- Oktavia, Putri, and Khusnul Khotimah. 2023. 'Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital'. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2(5):66–76.
- Priyatna, Surya Eka, Ali Muammar ZA, and Mahyuddin Barni. 2024. 'Menynergikan Tradisi Dan Teknologi: Optimalisasi Metode Sorogan Dan Bandongan Di Pesantren Salafiyah Melalui Media Pembelajaran Digital'. *Bayan Lin-Naas: Jurnal Dakwah Islam* 8(2):51–71.
- Puspita, Nur Indah Tri Yanuar, and Ulil Hidayah. 2025. 'Revitalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Membangun Identitas Keislaman Siswa Pada Era Digital Di Mts Tarbiyatul Ihsan Probolinggo'. *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(3):1375–88.
- Putri, Atikah Novia. 2024. 'Efektivitas Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Anak Pada Generasi Gen Alfa'. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset* 2(3):482–94.
- Putri, Hanifa Naufa. 2025. 'Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Digitalisasi?'. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 2(3):195–99. <https://doi.org/10.69714/qc211y71>
- Rangga, Oktavianus, and Hasahatan Hutahaeen. 2025. 'Model Pembelajaran Hybrid Dalam PAK: Membangun Critical Spiritual Thinking Dan Digital Wisdom Di Era Digital'. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6(1):109–25. <https://doi.org/10.46348/car.v6i1.343>
- Ridha, Noorsyah Adi Noer, Widyastuti Andriyani, Esa Kurniawan, Liza Afriyanti, Musa Marsel Maipauw, Sri Rahayu Amri, Ida Wahyu Wijayati, Andi Asy'hary J. Arsyad, Feby Arief Nugroho, and Aline Gratika Nugrahani. 2025. *Masyarakat Digital Dan Kebebasan Berpendapat: Integrasi Perspektif Hukum, Etika, Dan Literasi Teknologi*. Penerbit Widina.

- Rifqi, Muhammad Sulthon, Arju Mushaffa, Azka Alfi Nurus Sa'adah, Mar'atus Sholikhah, and Zaini Fasya. 2025. 'Urgensi Kegiatan Keagamaan Dalam Menjaga Kestabilan Iman Pada Generasi Z'. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan* 17(1):389–401. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3394>
- Saadah, Neng Siti Nur, and Reni Anggraeni. 2025. 'Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam Di Era Digital'. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 5(4).
- Sahar, Junaiti. 2008. 'Kritik Pada Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12(3):197–203. <https://doi.org/10.7454/jki.v12i3.222>
- Sakup, Elmen, Nikendro Nikendro, and Agus Rifki Ridwan. 2025. 'Isu-Isu Kontemporer Keagamaan: Islam Dan Globalisasi'. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2(1):232–42. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i1.411>
- Sudibyo, Agus. 2022. *Dialektika Digital*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sulbi, M. Ag. 2024. *Dinamika Global, Media & Agama: Wacana Kuasa Kepentingan Politik Negara Maju Dan Kegagalan Politik Islamisme Di Ruang Publik*. CV. Intake Pustaka.
- Sulistiani, Ino. 2024. 'Representasi Diri Perempuan, Pembungkaman Kapasitas Diri Perempuan, Dan Literasi Media Sebagai Sedikit Fenomena Masalah Gender Dan Solusinya'. *AN-NISA* 17(1):1–20. <https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6720>
- Tumanggor, Timur, and Hasan Sazali. 2025. 'Etika Regulasi Dan Kebijakan Media Digital: Meningkatkan Kesadaran Publik Di Era Informatika'. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi* 6(3):1657–69. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i3.1565>
- Uyuni, Badrah. 2023. *Media Dakwah Era Digital*. Penerbit Assofa.
- Wicaksono, Ammar Kukuh. 2025. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Takaza Innovatix Labs.
- Wildan, Wildan. 2025. 'Dari Manuskrip Ke Digital: Transformasi Studi Tafsir Di Era Digital (Studi Analisis Website Altafsir. Com)'. *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 3(1):99–113. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113>
- Yanto, Yanto, and Abdul Hamid Bashori. 2024. 'Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pelaksanaan Bimbingan Penyuluhan Islam'. *Berkala Ilmiah Pendidikan* 4(1):1–12. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i1.811>
- Yasmansyah, Yasmansyah, and Supratman Zakir. 2022. 'Arah Baru Pendidikan Agama Islam Di Era Digitalisasi'. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)* 3(1):1–10. <https://doi.org/10.31004/jpion.v1i1.12>
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagaman Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.
- Zuhri, Achmad Muhibin. n.d. *Teologi Islam Moderat Di Indonesia Kontemporer: Kontestasi Populisme Islam Dan Otoritas Keagamaan Di Media Sosial*. Nawa Litera Publishing.